

## *Aetonormativity and Adult Voices in the Narrative of Child Characters' Maturation in Sherlyn's Favorite Fork Comic*

Indri Lestari Putri<sup>1</sup>, Jiphie Gilia Indriyani<sup>2</sup>  
UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1</sup>, UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>2</sup>  
[indrilestarip2@gmail.com](mailto:indrilestarip2@gmail.com)  
[jiphiegilia@uinsa.ac.id](mailto:jiphiegilia@uinsa.ac.id)

### Abstract:

Children's emotional attachment to inanimate objects often manifests as a need for security and a connection to the past. This study aims to analyze the maturation process of the protagonist, Sherlyn, in the KKPK comic *Garpu Kesayangan Sherlyn* by Raisha Siregar through Maria Nikolajeva's aesthetic perspective of children's literature. Utilizing a qualitative descriptive method, this research dissects how the symbolism of a fork functions as a "transitional object" that influences the protagonist's psychological stability. The findings reveal that Sherlyn undergoes a significant process of *becoming*, transitioning from destructive emotional dependence toward cognitive independence. Through the *home-away-return* narrative pattern, it is discovered that the loss of her cherished object serves as a catalyst for Sherlyn to develop moral agency and self-knowledge. The study concludes that Sherlyn's transformation represents a deconstruction of the paradigm of childhood dependency, where maturity is achieved through the courage to relinquish material attachments for the sake of inner integrity. These findings reinforce the role of children's literature as an emotional laboratory in preparing the younger generation to face loss and life changes with resilience.

**Keywords:** *Garpu Kesayangan Sherlyn*, Maria Nikolajeva, Maturation, Transitional Object, Child Agency.

### Abstrak:

Keterikatan emosional anak terhadap benda mati sering kali menjadi manifestasi dari kebutuhan akan rasa aman dan koneksi dengan masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pendewasaan tokoh Sherlyn dalam komik KKPK *Garpu Kesayangan Sherlyn* karya Raisha Siregar melalui perspektif estetika sastra anak Maria Nikolajeva. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini membedah bagaimana simbolisme sebuah garpu berfungsi sebagai "objek transisi" yang memengaruhi stabilitas psikologis tokoh utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sherlyn mengalami proses *becoming* signifikan, beralih dari ketergantungan emosional destruktif menuju kemandirian kognitif. Melalui pola naratif *home-away-return*,

ditemukan bahwa kehilangan objek kesayangan tersebut justru menjadi katalisator bagi Sherlyn untuk mengembangkan agensi moral dan pengetahuan tentang diri sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi Sherlyn merepresentasikan dekonstruksi terhadap paradigma ketergantungan anak di mana kedewasaan dicapai melalui keberanian untuk melepaskan keterikatan materi demi integritas batin. Temuan ini memperkuat peran sastra anak sebagai laboratorium emosional dalam menyiapkan generasi muda menghadapi kehilangan dan perubahan hidup secara tangguh.

**Kata kunci:** *Garpu Kesayangan Sherlyn*, Maria Nikolajeva, Pendewasaan, Objek Transisi, Agensi Anak.

## PENDAHULUAN

Bagi seorang dewasa, sebuah garpu mungkin hanyalah sepotong logam fungsional untuk memindahkan makanan dari piring ke mulut. Namun, dalam semesta emosional seorang anak, sebuah benda mati dapat bertransformasi menjadi jangkar psikologis yang menjaga stabilitas dunianya. Ketika benda tersebut hilang, yang hilang bukanlah sekadar fungsi alatnya, melainkan rasa aman, koneksi dengan masa lalu, dan keseimbangan batin sang anak. Komik *Garpu Kesayangan Sherlyn* karya Raisha Siregar dalam seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) menangkap fenomena ketergantungan emosional ini dengan sangat jujur. Melalui narasi tentang pencarian sebuah garpu pemberian sahabat, kita diajak menyaksikan sebuah perjalanan pendewasaan atau proses *becoming* yang menyakitkan namun perlu. Kisah ini membuktikan bahwa kedewasaan seorang anak tidak diukur dari seberapa kuat ia menggenggam masa lalunya, melainkan dari seberapa berani ia melepaskan ketergantungan pada objek fisik untuk menemukan kemandirian di dalam dirinya sendiri.

Dunia anak-anak sering kali digambarkan sebagai fase kehidupan yang paling menyenangkan, penuh dengan eksplorasi dan imajinasi tanpa batas. Namun, di balik keceriaan tersebut, anak-anak juga menghadapi tantangan perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal kemandirian emosional. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nurgiyantoro, 2010), sastra anak berfungsi sebagai cermin sekaligus jendela bagi anak untuk memahami realitas hidupnya. Kehadiran seri KKPK, yang ditulis oleh anak-anak untuk pembaca seusianya, memberikan perspektif yang autentik mengenai dinamika ini

karena ditulis dengan kejujuran pengalaman sebaya. Komik sebagai medium visual-tekstual memiliki daya tarik tersendiri karena mampu mengomunikasikan emosi kompleks melalui ekspresi tokoh dan transisi panel yang dinamis. Dalam *Garpu Kesayangan Sherlyn*, kita melihat bagaimana sebuah benda sederhana menjadi pusat dari seluruh aktivitas dan kebahagiaan tokoh utama, yang mencerminkan tahap perkembangan psikologis di mana anak masih memerlukan "objek transisi" untuk menghadapi perpisahan atau perubahan lingkungan.

Tokoh Sherlyn digambarkan sebagai anak yang sangat bergantung pada garpu pemberian sahabatnya, Winny, yang telah pindah ke luar negeri. Garpu tersebut menjadi simbol kehadiran Winny yang fisik, sebuah pengganti emosional yang memberikan rasa nyaman bagi Sherlyn di tengah kerinduan. Namun, ketergantungan ini lama-kelamaan menjadi destruktif. Kegelisahan Sherlyn saat garpu tersebut tertinggal atau hilang menunjukkan betapa rapuhnya stabilitas emosionalnya jika hanya bersandar pada objek luar. Kutipan, "Iya, sebentar Ma! Garpu Sherlyn ketinggalan!" (hal. 56), merupakan representasi jelas dari prioritas emosional anak yang belum matang. Fenomena ini selaras dengan diskusi dalam psikologi perkembangan mengenai bagaimana keterikatan pada benda mati dapat menghambat adaptasi anak terhadap situasi baru. Jika tidak ada proses konflik yang memaksa untuk melepaskan, anak akan terus berada dalam zona nyaman yang semu yang menghambat pertumbuhan kedewasaannya.

Untuk membedah fenomena ini secara mendalam, teori estetika sastra anak dari Maria Nikolajeva memberikan kerangka analisis yang sangat tajam. (Ruskin, 2012) menekankan bahwa sastra anak kontemporer tidak lagi hanya berfokus pada petualangan fisik, melainkan pada proses *becoming*, yaitu perubahan karakter dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, atau dari ketergantungan menuju kemandirian. Melalui lensa Nikolajeva, perjalanan Sherlyn dapat dipetakan menggunakan pola klasik *home-away-return*. "Home" di sini bukan sekadar rumah fisik, melainkan zona nyaman emosional Sherlyn bersama garpunya. "Away" dimulai ketika garpu tersebut hilang, memaksa Sherlyn keluar dari kestabilannya dan menghadapi dunia luar yang penuh ketidakpastian. Sherlyn

mulai menuduh orang-orang di sekitarnya, yang menunjukkan bahwa hilangnya objek tersebut mengakibatkan distorsi kognitif dalam caranya memandang orang lain.

Lebih jauh lagi, (Nikolajeva, 1996) dalam pendekatan kognitifnya menjelaskan bahwa sastra anak membantu pembaca mengembangkan pemahaman tentang pikiran orang lain. Dalam konflik antara Sherlyn dan Carlos (tokoh yang mengambil garpu tersebut karena rasa penasaran) Sherlyn awalnya hanya melihat Carlos melalui kaca mata amarah. Namun, perkembangan narasi menuntut Sherlyn untuk melakukan refleksi batin. Proses ini merupakan bagian dari "pengetahuan etis" dan "pengetahuan tentang diri sendiri" yang menjadi pilar perkembangan karakter menurut Nikolajeva. Kehilangan garpu tersebut justru menjadi katalisator bagi Sherlyn untuk menyadari bahwa identitasnya tidak melekat pada benda, melainkan pada bagaimana ia bersikap saat menghadapi krisis.

Salah satu aspek yang sangat relevan dalam analisis ini adalah konsep *aetonormativity*, yaitu adanya norma-norma orang dewasa yang disisipkan ke dalam teks anak untuk mendidik (Nikolajeva, 2012). Dalam komik ini, nilai-nilai kejujuran dan keberanian untuk mengakui kesalahan menjadi pesan moral utama yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca sebaya. Keputusan Sherlyn untuk tetap berperilaku jujur, seperti saat ia menolak untuk menyontek meski sedang dalam kondisi emosional yang kacau akibat kehilangan garpu, merupakan representasi dari agensi moral anak. Sherlyn menunjukkan bahwa meskipun ia kehilangan "kekuatan magis" yang ia percayai ada pada garpu tersebut, ia tetap memiliki kendali penuh atas integritas dirinya. Hal ini mematahkan asumsi bahwa anak-anak selalu merupakan subjek yang lemah; Sherlyn membuktikan bahwa ia mampu membuat keputusan etis secara mandiri tanpa bantuan objek transisinya.

Puncak pendewasaan Sherlyn terjadi ketika ia tidak lagi meledak dalam kemarahan saat akhirnya berhadapan dengan Carlos, melainkan mampu menghadapi situasi tersebut dengan kedewasaan sikap. Ia belajar bahwa memori dan kasih sayang terhadap sahabatnya, Winny, tetap ada di dalam hatinya meskipun garpu tersebut tidak lagi ia pegang setiap saat. Perjalanan ini adalah bentuk dekonstruksi terhadap paradigma

ketergantungan anak. Sebagaimana dicatat oleh (Faidah, 2018), sastra anak Indonesia mulai berani mengubah paradigma tradisional dengan menampilkan tokoh-tokoh yang mampu menyelesaikan konflik internalnya sendiri secara berani. Sherlyn kembali ke kondisi "home" yang baru, sebuah kondisi mental di mana ia lebih kuat, mandiri, dan tidak lagi diperbudak oleh keterikatan materi.

Penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman bagi pendidik dan orang tua bahwa proses pendewasaan sering kali diawali dengan rasa kehilangan yang traumatis. Dengan membedah komik *Garpu Kesayangan Sherlyn* melalui teori Nikolajeva, kita dapat melihat bahwa setiap elemen naratif dan visual di dalamnya bekerja secara sinergis untuk membangun argumen tentang kemandirian kognitif. Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah dalam kajian komik KKPK yang selama ini lebih banyak dibahas dari sisi didaktis umum, dengan beralih ke analisis kognitif dan estetika yang lebih komprehensif. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang proses pendewasaan tokoh anak, kita dapat melihat sastra sebagai laboratorium empati yang mempersiapkan anak untuk menghadapi kehilangan dalam kehidupan nyata dengan tangguh dan bijaksana.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, metode penelitian pada komik *Garpu Kesayangan Sherlyn* adalah kualitatif deskriptif-analisis. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menganalisis psikologis karakter pada tokoh utama. Metode deskriptif-analisis berfokus pada pemaparan data yang diperoleh dari teks, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori yang relevan (Iskandar, 2022). Tahap penelitian ini adalah mengumpulkan data, yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan cerita yang ada didalam komik tersebut.

Pada tahap ini, penelitian mengidentifikasi dan menandai adegan kunci yang menampilkan relasi antara Sherlyn dengan benda garpu kesayangan itu, serta mencatat setiap perubahan emosional dan psikologis yang dialami tokoh Sherlyn sepanjang narasi. Untuk mendukung analisis, penelitian ini menggunakan kerangka teori Maria Nikolajeva

mengenai karakter dalam sastra anak, yang membantu memahami aspek perkembangan emosional dan berfikir tokoh Sherlyn (Press, 2002)

## LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai sastra anak dalam perspektif teori Maria Nikolajeva telah banyak menekankan pentingnya konstruksi karakter sebagai pusat perkembangan naratif. Dalam *The Rhetoric of Character*, (Press, 2002) menjelaskan bahwa karakter dalam sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai pelaku peristiwa, melainkan sebagai medium retorik untuk menyampaikan transformasi psikologis dan moral. Ia menyoroti bagaimana relasi antara karakter dan objek di sekitarnya dapat membentuk dinamika perkembangan batin tokoh anak. Dengan demikian, keterikatan anak terhadap benda mati dapat dipahami sebagai bagian dari strategi naratif untuk menunjukkan tahap perkembangan emosional sebelum karakter mencapai otonomi diri.

Dalam konteks sastra anak Indonesia dan Asia, pembahasan mengenai unsur estetika dan simbolisme dalam buku anak-anak turut memperkuat pemahaman bahwa objek dalam cerita sering kali memiliki nilai representasional yang lebih dalam. (Arumugan, 2022) menyatakan bahwa elemen estetika dalam sastra anak tidak berdiri secara dekoratif, melainkan berfungsi membangun makna psikologis dan pengalaman emosional pembaca. Benda-benda yang tampak sederhana dalam narasi sering kali mengandung simbol yang membantu anak memahami relasi kehilangan, perubahan, dan proses pertumbuhan. Oleh karena itu, keterikatan Sherlyn terhadap garpu dapat dibaca sebagai simbol estetis sekaligus psikologis yang menandai fase perkembangan identitasnya.

Lebih lanjut, penelitian (Saputra & Soekarba, 2018) mengenai realitas, fantasi, dan emosi dalam sastra anak menunjukkan bahwa konflik emosional tokoh anak sering kali diwujudkan melalui relasi simbolik dengan benda atau figur tertentu. Strategi narasi semacam ini memungkinkan pembaca anak untuk memproyeksikan pengalaman emosionalnya sendiri terhadap objek yang dihadirkan dalam cerita. Dalam kerangka ini,

ketergantungan anak terhadap benda mati tidak semata-mata menunjukkan kelemahan psikologis, melainkan menjadi tahapan penting dalam proses internalisasi makna kehilangan dan pembentukan empati.

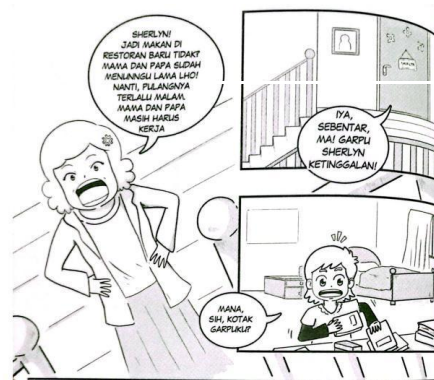
Sementara itu, Julianto, I. R., & Setiani, H. (2026). Pengantar Sastra Anak. Naureen Digital Education. dalam Pengantar Sastra Anak menegaskan bahwa sastra anak berfungsi sebagai ruang simulasi emosional yang aman bagi anak untuk belajar memahami konflik batin dan dinamika sosial. Ketergantungan terhadap benda mati sering kali muncul sebagai bentuk kompensasi atas absennya figur signifikan dalam kehidupan anak. Namun, melalui perkembangan alur cerita, keterikatan tersebut biasanya didekonstruksi untuk memperlihatkan proses pendewasaan tokoh. Perspektif ini selaras dengan gagasan *becoming* dalam teori Nikolajeva (Press, 2002), di mana karakter anak bergerak dari posisi dependensi menuju kemandirian dan kesadaran diri.

## TEORI

Berdasarkan kerangka teori Maria Nikolajeva, garpu yang digunakan Sherlyn dapat dianalisis sebagai objek transisi yang merepresentasikan tahap perkembangan psikologisnya. Meskipun Maria Nikolajeva tidak secara langsung membahas ketergantungan pada objek, mengenai karakter anak memungkinkan kita melihat bagaimana sebuah benda dapat menjadi sebuah simbol stabilitas emosional dalam masa transisi. Garpu bukan sekadar properti, melainkan penanda zona nyaman yang memberikan Sherlyn *temporal empowerment*—suatu perasaan memiliki kekuatan sementara—sebagaimana diuraikan Nikolajeva dalam *The Rhetoric of Character*. (Nikolajeva, 1996) menekankan bahwa sastra anak kontemporer tidak lagi hanya berfokus pada petualangan fisik, melainkan pada proses *becoming*, yaitu perubahan karakter dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, atau dari ketergantungan menuju kemandirian.

## PEMBAHASAN

Dalam komik *Garpu Kesayangan Sherlyn* karya Raisha Siregar, terdapat berbagai macam adegan yang menunjukkan bahwa garpu bukan hanya sekadar benda biasa bagi Sherlyn, melainkan berfungsi sebagai sumber kenyamanan emosional yang mendalam.



Penulis secara konsisten memperlihatkan bagaimana Sherlyn membawa garpu tersebut ke mana pun ia pergi, seperti saat berangkat ke sekolah hingga momen makan malam bersama kedua orang tuanya. Bukti nyata dari keterikatan ini terlihat dalam gambar berikut.

Dari gambar diatas, menunjukkan bahwa eksistensi garpu tersebut bersifat wajib dalam setiap aktivitasnya. Ketiadaan benda ini di dekatnya segera memicu respon emosional negatif seperti kegelisahan dan hilangnya nafsu makan. Perubahan tingkah laku ini terlihat kontras; Sherlyn yang awalnya dikenal sebagai sosok ceria tiba-tiba berubah menjadi pendiam dan mudah menaruh curiga pada orang-orang di sekitarnya. Pengulangan adegan tersebut di beberapa bagian cerita mempertegas peran garpu sebagai benda paling disayangi yang memberikan semangat hidup bagi tokoh utama.

Maria Nikolajeva menekankan bahwa objek, kejadian, dan hubungan dalam sastra anak sering kali berfungsi sebagai bahan cerita untuk memperlihatkan perkembangan batin seorang tokoh. Dalam sudut pandang komik ini, ketergantungan Sherlyn menggambarkan bentuk di mana seorang anak mencari stabilitas melalui objek nyata yang dapat disentuh. Menurut perspektif Nikolajeva, benda semacam ini kerap menjadi pengganti bagi figur terdekat yang tidak hadir secara emosional. Secara visual dan naratif, komik ini menggambarkan betapa dalamnya ketergantungan Sherlyn, di mana ia bahkan

rela terlambat sekolah hanya untuk mencari garpunya. Kebutuhan psikologis yang mendesak ini menjadikannya jembatan emosional yang menghubungkan Sherlyn dengan masa lalu bersama sahabatnya, Winny, yang telah pindah ke luar negeri. Namun, pengarang juga secara cermat mengungkapkan dampak negatif dari keterikatan ini, termasuk hambatan sosial yang mengganggu jalannya kehidupan normal serta kemunduran emosional yang membuat identitas Sherlyn seolah menyatu dengan benda tersebut. Tanpa garpu, ia merasa dirinya tidak lengkap, yang dalam pandangan Nikolajeva menandakan ketidakmampuan karakter anak untuk beradaptasi dan menemukan kenyamanan di dalam dirinya sendiri.

Puncak dari dampak negatif ini adalah terjadinya kesalahan pada penilaian sosial ketika garpu tersebut hilang. Kecemasan yang tak terbendung berubah menjadi prasangka yang merusak hubungan pertemanan, di mana Sherlyn dengan mudah menuduh Naomi dan Timi tanpa dasar yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa ketergantungan yang berlebihan dapat membutakan seseorang terhadap fakta dan merusak kepercayaan, sebuah konflik sosial yang cukup berat bagi anak seusianya. Dengan demikian, garpu kesayangan pada awalnya berfungsi sebagai simbol ketidakdewasaan karena Sherlyn belum dapat memisahkan kenyamanan objek dengan kemampuan pribadinya dalam menghadapi dunia. Keterikatan yang tidak terkontrol ini menjadi penghalang bagi perkembangan kemandirian psikologis, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut



Dari gambar tersebut menunjukkan terbentuknya identitas palsu yang membuat Sherlyn kesulitan beradaptasi dengan realitas baru ketika benda kesayangannya tidak ada.

Kehilangan garpu kesayangan akhirnya menjadi titik balik bagi perkembangan

Sherlyn. Meskipun ia sempat kehilangan kontrol atas emosi dan kesedihannya, tahap ini justru menjadi ruang pelampiasan batin yang penting bagi proses kedewasaan. Sesuai dengan pandangan Maria Nikolajeva bahwa karakter anak mengalami proses *becoming* atau menjadi yang dinamis, perjalanan Sherlyn dapat dibagi ke dalam beberapa fase emosional. Pada fase awal yang bersifat ketergantungan total, Sherlyn berada dalam kondisi pra-kesadaran di mana ia hanya menjadi objek dari kebutuhannya sendiri tanpa kendali penuh atas hidupnya. Namun, hilangnya garpu kemudian memaksanya memasuki fase krisis, sebuah celah naratif di mana ia mulai menyadari ketidaksesuaian antara keinginan pribadi dengan realitas. Konflik yang menyakitkan ini menjadi esensial karena mendorong Sherlyn untuk mulai memecahkan masalahnya sendiri dan belajar melepaskan ketergantungan.

Titik balik yang lebih nyata dimulai ketika Sherlyn perlahan membuka diri terhadap dukungan sosial dengan menerima bantuan teman-temannya untuk mencari garpu tersebut bersama-sama. Pergeseran ini menunjukkan langkah awal Sherlyn meninggalkan kesendirian emosionalnya, yang diperkuat secara visual melalui perubahan ekspresi wajah dari cemberut menjadi lebih lega. Puncak dari perkembangan ini terjadi ketika Sherlyn mengambil tindakan aktif dan mandiri untuk menghadapi Carlos secara langsung. Tindakan tersebut menandai peralihan dari posisi korban menjadi agen yang aktif, di mana dalam teori Nikolajeva hal ini disebut sebagai perolehan suara (*voice*) dan subjektivitas (*subjectivity*). Sherlyn kini memiliki kekuatan untuk bertindak atas namanya sendiri. Proses ini tidak hanya mengubah hubungan Sherlyn dengan benda mati, tetapi juga mengasah kemampuannya dalam memahami bahwa orang lain memiliki pikiran dan motif yang berbeda. Melalui keberhasilan memahami motif Carlos yang hanya didasari rasa penasaran, Sherlyn belajar tentang empati. Hal ini terdokumentasi dalam rangkaian dialog penuh emosi seperti pada gambar berikut.



Dari kedua gambar diatas, menunjukkan pengalaman krisis tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari narasi kedewasaan menurut Nikolajeva.

Melalui serangkaian konflik yang dialami, Sherlyn mulai menyadari bahwa ia tetap mampu menjalani aktivitas, termasuk makan, tanpa harus selalu menggunakan garpu tersebut. Ia mulai membiasakan diri untuk melepaskan ketergantungannya dan menggunakan alat makan lain. Perjalanan ini dapat dianalogikan melalui pola *Home-Away-Return*. Kondisi "*Home*" atau rumah bagi Sherlyn merupakan keadaan psikologis awal yang nyaman namun bergantung pada garpu. Fase "*Away*" terjadi saat ia terlempar ke dalam dunia ketidakpastian dan konflik sosial akibat kehilangan benda tersebut. Terakhir, fase "*Return*" atau kembali terjadi ketika Sherlyn pulang sebagai individu yang telah berubah, bukan dengan membawa kembali ketergantungan lamanya, melainkan dengan mentalitas yang lebih matang.

Penyelesaian masalah dalam komik ini memberikan makna mendalam bagi genre sastra anak karena resolusinya tidak sekadar tentang menemukan kembali benda yang hilang, melainkan tentang keberhasilan Sherlyn mengubah hubungan simbolisnya dengan objek tersebut. Garpu tidak lagi menjadi sumber kenyamanan absolut, melainkan telah bergeser statusnya menjadi sekadar kenangan tentang persahabatannya dengan Winny. Kedewasaan Sherlyn ditandai oleh kemunculan diri psikologisnya yang berani mengambil keputusan etis, seperti menolak menyontek meskipun sedang dalam tekanan batin. Sebagaimana ditekankan Nikolajeva dalam konsep *Power, Voice, and Subjectivity*, sastra anak yang baik memberi ruang bagi subjektivitas anak untuk bertindak dan memengaruhi dunianya. Sherlyn kini telah menjadi subjek mandiri yang mampu

mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara bijaksana. Hal ini terefleksi dalam gambar penutup



Dari kedua gambar tersebut, dan tanggapan Shrelyn menggambarkan puncak dari perjalanan kedewasaan Sherlyn yang telah berhasil memerdekakan dirinya dari keterikatan materi demi pertumbuhan jiwa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa komik Garpu Kesayangan Sherlyn, karya dari Raisha Siregar berhasil menggambarkan perjalanan kedewasaan seorang anak dengan sangat baik, sesuai dengan perspektif teori Maria Nikolajeva. Pertama, komik ini secara cerita dan visual menunjukkan dengan jelas bagaimana ketergantungan psikologis pada sebuah objek, dapat terbentuk dan mempengaruhi kehidupan seorang anak. Awalnya, garpu bukan sekadar alat makan, melainkan simbol persahabatan dan "jangkar" emosional bagi Sherlyn untuk merasa aman, terutama setelah

ditinggal sahabatnya. Namun, ketergantungan ini justru menimbulkan dampak negatif, seperti menghambat kehidupan sosialnya, menyebabkan ketidak setabilan pada emosional, dan bahkan memicu konflik dengan teman-temannya akibat kecurigaannya.

Kedua, proses perkembangan psikologis dan emosional Sherlyn mengikuti tahapan yang jelas, mencerminkan teori Maria Nikolajeva tentang karakter anak yang mengalami proses "menjadi". Perjalanannya dimulai dari fase ketergantungan total, lalu mengalami masalah setelah garpunya hilang, yang memaksanya untuk menyadari keterbatasan objek tersebut. Masalah ini justru menjadi perjalanan bagi pertumbuhannya, ditandai dengan kemauannya untuk menerima bantuan dan akhirnya mengambil tindakan aktif untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan menghadapi Carlos. Melalui proses ini, Sherlyn berkembang dari seorang "korban" yang pasif menjadi "agen" yang aktif atas hidupnya, sekaligus belajar memahami perspektif orang lain.

Ketiga, inti dari kedewasaan Sherlyn bukanlah pada hilangnya garpu secara fisik, melainkan pada transformasi hubungan simbolisnya dengan objek tersebut. Garpu berubah status dari sebuah kebutuhan mutlak menjadi sekadar kenangan berharga. Sherlyn telah berhasil menginternalisasi makna persahabatan di balik garpu itu ke dalam dirinya, sehingga ia tidak lagi membutuhkan benda fisik tersebut sebagai penopang emosional. Ia mencapai kemandirian psikologis dengan melepaskan ketergantungan dan belajar menghadapi konsekuensi dari pilihan moralnya, seperti menolak menyontek adalah perilaku yang buruk, hal tersebut membuat dirinya untuk menghadapinya dengan lebih dewasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa komik anak seperti Garpu Kesayangan Sherlyn, karya dari Raisha Siredar bukanlah bacaan yang ringan dan sederhana semata. Melalui kerangka teori Maria Nikolajeva, terlihat bahwa komik semacam ini dapat menjadi media pembelajaran emosional dan psikologis yang powerful, yang merefleksikan pergulatan batin anak dan menunjukkan bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arumugan, K. (2022). Buku Kanak-Kanak: Suatu Analisis Unsur Estetika. *Teori Dan Kritikan Sastra Penilaian Dan Wacana*, 6812, 75–95.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Iskandar, R. A. (2022). *Kajian Nilai Perjuangan Dalam Novel Mahbub*. 5(2), 160–179. [https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/295/174](https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/295/174)
- Nikolajeva, M. (1996). *ROUTLEDGE LIBRARY EDITIONS: CHILDREN'S LITERATURE Volume 4 CHILDREN'S LITERATURE COMES OF AGE* (Vol. 4).
- Nikolajeva, M. (2012). Guilt, Empathy and the Ethical Potential of Children's Literature. *Barnboken*, 35. <https://doi.org/10.14811/clr.v35i0.139>
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 25–40. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Press, T. S. (2002). The Rhetoric of Character in Children's Literature (review). In *Children's Literature Association Quarterly* (Vol. 27, Issue 3). <https://doi.org/10.1353/chq.0.1484>
- Ruskin, J. (2012). Of Age. *Praeterita*. <https://doi.org/10.1093/owc/9780192802415.003.0016>
- Saputra, M. N., & Soekarba, S. R. (2018). Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Kota Depok hal 450 (457). *International Young Scholars Symposium on Humanities and Arts*, 610–627. [https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/58209278/Proceeding-INUSHARTS-2018.pdf?1547809774=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DProceeding\\_INUSHARTS\\_2018\\_pdf.pdf&Expires=1726155489&Signature=UYPjMiI53ZjL9ivHLLcolVta5VgIuxdd24Om6VyKpToGQcfZhnF8a](https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/58209278/Proceeding-INUSHARTS-2018.pdf?1547809774=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DProceeding_INUSHARTS_2018_pdf.pdf&Expires=1726155489&Signature=UYPjMiI53ZjL9ivHLLcolVta5VgIuxdd24Om6VyKpToGQcfZhnF8a)